

## PESANTREN DAN PEMBAHARUANNYA (MODERNISASI PESANTREN) : ARAH DAN IMPLIKASI

Budi Santoso<sup>1</sup>, Yuli Sabri<sup>2</sup>, Rahmat<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan Tanah Datar, Indonesia

<sup>3</sup> STAI PIQ Sumatera Barat, Indonesia

Email: [budisantoso@gmail.com](mailto:budisantoso@gmail.com)<sup>1</sup>, [yulisabri9@gmail.com](mailto:yulisabri9@gmail.com)<sup>2</sup>, [rahmathabibillah01@gmail.com](mailto:rahmathabibillah01@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak :** Tulisan ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan memetakan tentang pendidikan Islam, namun memfokuskan kajian pada lembaga pendidikan Islam informal, pesantren. sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan nasional telah diakui perannya sebagai agen perubahan sosial. Karenanya, ia dituntut untuk terus memainkan perannya secara proaktif dan dinamis. Kehadirannya diharapkan terus menjadi cahaya pencerah, membawa perubahan, sekaligus memberi kontribusi berarti bagi perbaikan kehidupan seluruh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, lebih-lebih di era globalisasi seperti sekarang ini, pesantren kini menghadapi masalah-masalah (akibat dampak globalisasi) yang tidak kunjung selesai bahkan hingga membenang kusut. Akibatnya, pesantren kini dipandang oleh banyak kalangan (baik dari pengelola pendidikan Islam itu sendiri maupun masyarakat luas) sebagai pendidikan kelas dua (second class). Karena itu, agar pesantren mampu terus memainkan perannya dengan baik, yakni menjadi produsen yang menghasilkan manusia-manusia yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh, ia harus dimodernisasi secara serius sesuai dengan kerangka modernitas. Sebab, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern

**Kata Kunci :** Pesantren; Arah; Implikasi

**Abstract :** This paper intends to explore and map Islamic education, but focuses on the study of informal Islamic education institutions, pesantren. as an inseparable part of national education has been recognized for its role as an agent of social change. Therefore, it is required to continue to play its role proactively and dynamically. Its presence is expected to continue to be a light of enlightenment, bring change, as well as make a meaningful contribution to the improvement of the lives of all humanity in general and Muslims in particular. However, along with the times, especially in the era of globalization as it is today, pesantrens are now facing problems (due to the impact of globalization) that have not been resolved and even become tangled. As a result, pesantren are now seen by many people (both from the Islamic education managers themselves and the wider community) as second-class education. Therefore, in order for pesantren to be able to continue to play its role well, namely to become a producer that produces humans who are knowledgeable, technological, highly skilled, and at the same time have faith and pious deeds, it must be seriously modernized in accordance with the framework of modernity. This is

*because maintaining “traditional” Islamic institutional thinking will only prolong the helplessness of Muslims in dealing with the progress of the modern world.*

**Keywords:** *Pesantren, Directions, Implications*

## A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hamper seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamirkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.

Namun, kini reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.

Semakin disadari, tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat dimasa kini dan mendatang. Paradigma “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik” perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu mengungkap secara cerdas problem kekinian kita dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Disisi lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, ternyata berisi paradig dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia.

Di tengah kepeungan modernisasi sistem pendidikan nasional, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tetap mampu bertahan, bahkan lebih dari itu, ia mampu mengembangkan dirinya pada posisi yang penting dan strategis dalam sistem pendidikan nasional.

Sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi sekaligus menarik pangsa pasar maka pesantren harus melakukan modernisasi sistem pendidikan. Begitu pula arah tujuannya harus jelas karena pesantren adalah sebuah institusi Islam yang bertujuan menyiapkan generasi Islam yang siap meneruskan perjuangan dan menegakkan peradaban Islam serta mampu menyesuaikan dengan konteks kekinian yang tidak menutup mata terhadap kemajuan teknologi dan pengetahuan, sehingga problematika umat kekinian dapat diatasi oleh pesantren, dengan menyiapkan generasi muslim yang siap menjadi pelopor masa depan dengan menentukan langkah-langkah modernisasi sebelum diimplementasikan (Soebahar, 2013).

Modernisasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, modernisasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (invention) maupun discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren (Rahardjo, 1985).

Nahrowi mencontohkan modernisasi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Bidang personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial, tentu menentukan personel sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah peningkatan mutu guru, peningkatan sistem kenaikan pangkat dalam lembaga, dan sebagainya.
2. Fasilitas fisik. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan tempat duduk, perubahan pengaturan dinding ruangan perlengkapan Laboratorium bahasa, laboratorium Komputer, dan sebagainya.
3. Pengaturan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Modernisasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar, perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa untuk memilih waktu sesuai dengan kebutuhannya, dan lain sebagainya (Nahrawi, 2008).

Dalam pandangan Azyumardi Azra, modernisasi pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan nasional telah diakui perannya sebagai agen perubahan sosial. Karenanya, ia dituntut untuk terus memainkan perannya secara proaktif dan dinamis. Kehadirannya diharapkan terus menjadi cahaya pencerah, membawa perubahan, sekaligus memberi kontribusi berarti bagi perbaikan kehidupan seluruh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, lebih-lebih di era globalisasi seperti sekarang ini, pesantren kini menghadapi masalah-masalah (akibat dampak globalisasi) yang tidak kunjung selesai bahkan hingga membenang kusut. Akibatnya, pesantren kini dipandang oleh banyak kalangan (baik dari pengelola pendidikan Islam itu sendiri maupun masyarakat luas) sebagai pendidikan kelas dua (second class). Karena itu, agar pesantren mampu terus memainkan perannya dengan baik, yakni menjadi produsen yang menghasilkan manusia-manusia yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh, ia harus dimodernisasi secara serius sesuai dengan kerangka modernitas. Sebab, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern (Azra, 1999).

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Kajian Konseptual tentang Pondok Pesantren

Istilah pesantren bisa disebut pondok saja atau kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren, secara esensial, semua istilah ini menggabungkan makna yang sama. Sesuai dengan namanya, pondok berarti tempat tinggal/menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengkaji agama Islam dan sekaligus di asramakan (Alam, 2011).

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leader ship seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren kurang jami' ma'ni (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok pesantren.

Menurut (Wahjoetomo, 1997) secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah (Cahyadi, 2017; Zuhriy, 2011).

Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan (Zuhriy, 2011).

## 2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan (Alam, 2011).

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan (Alam, 2011).

Adapun tujuan khusus pesantren menurut (Alam, 2011) adalah :

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat

- kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
  - e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
  - f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Systematic literature review* (SLR) yang bertujuan untuk memetakan penelitian terdahulu tentang modernisasi pesantren yang berfokus kepada arah dan gagasan. Hal ini ditujukan untuk memahami bagaimana arah modernisasi pesantren dan gagasan dalam modernisasi pesantren (Suryabrata, 2015). Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) adalah jenis tinjauan pustaka yang telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir (Silalahi, 2010). SLR menggunakan metodologi yang jelas untuk menemukan, menganalisis, dan menafsirkan semua bukti yang tersedia yang terkait dengan pertanyaan penelitian tertentu dengan cara yang tidak memihak dan dapat diulang (Marcos-Pablos & García-Peñalvo, 2018).

Data penelitian ini diambil pada tanggal 01 Mei 2024 sampai 13 Agustus 2024 dari database google scholar. Peneliti menggunakan google scholar sebagai sumber informasi utama karena dianggap cakupannya lebih luas dibanding indeks yang lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis dokumen-dokumen terkait modernisasi pesantren yang berfokus kepada arah dan gagasan yang dikumpulkan dengan menggunakan aplikasi zotero (Haddaway et al., 2023).

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari artikel jurnal dengan kata kunci " pesantren " OR " modernisasi pesantren " OR "tokoh pendidikan di Nusantara" OR " arah dan gagasan modernisasi pesantren " pada database google scholar dan disimpan di aplikasi Zotero (Dia et al., 2023).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Tantangan Pesantren dalam Menghadapi Modernisasi

Dalam menghadapi gempuran modernisasi ini pesantren di Indonesia telah menunjukkan sikapnya yang cukup menarik, yakni, “menolak sambil mengikuti”. Artinya, pada awalnya dunia pesantren terlihat “enggan” menerima modernisasi, tetapi secara gradual, pesantren melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dipandanginya cukup tepat. Tetapi, semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren. Sikap yang ditampilkan pesantren tersebut jika dikaji lebih jauh rasanya cukup bijak, cerdas, dan elegan (Zamakhshari, 1982). Bijak dan cerdas, sebab ketika profil kehidupan tidak relevan lagi dengan perkembangan yang ada, modernisasi sesungguhnya menjadi tuntutan dari segala aspek kehidupan, maka dibutuhkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam beberapa sektor yang perlu dibenahi. Elegan, karena upaya melakukan aksi modernisasi tersebut dengan tanpa mengorbankan esensi dan hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren itu sendiri. Namun demikian, Realitanya tidak semua pesantren di Indonesia bersedia menerima

pembaruan tersebut. Terdapat banyak pesantren yang dipimpin oleh kiyai konservatif yang cenderung sangat resistan terhadap pembaruan pendidikan pesantren (Azra, 1999).

Pesantren masih kaku mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya sophisticated dalam menghadapi persoalan eksternal. Memang, di sebagian dunia pesantren masih terdapat pola baku sebagai hal esensial dunia pesantren yang dinilai relatif ajek dan kontinu terkait sistem nilainya yang tercermin dalam tradisi keilmuan dan moralitasnya, yang secara epistemik-etik diakui turut menentukan cara pandang pesantren dalam menafsirkan realita yang dihadapi dan dalam memberikan respon terhadapnya. Ke-ajek-an dan kontinuitas yang ada pada pesantren tersebut, dalam beberapa sisi diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kesenjangan antara pesantren dengan derap modernisasi yang tengah berlangsung di dunia luar. Inilah sesungguhnya akar masalah yang menyebabkan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang terbelakang (Arif, 2008).

Kendati banyak pesantren yang sudah memodernisasi pendidikannya dengan berbagai strategi yang dianggapnya mujarab, sebagaimana Dalam iklim politik nasional di era 1990-an menjadi salah satu bukti kemajuan para intelektual pesantren untuk lebih banyak berperan di bidang pengembangan ekonomi dan politik. Demikian pula munculnya santri menengah menjadi indikator penting untuk mengukur peran sosial-politik santri. Kemunculan organisasi berbasis Islam seperti Ikatan Cendekiawan Indonesia (ICMI) dan terbentuknya bank-bank syaria<sup>h</sup> menjadi tolak ukur kiprah kalangan santri. hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya di pedesaan bahkan dalam perkembangannya beberapa daerah telah berdiri pesantren bukan lagi di pedesaan, tetapi di daerah kota.

Namun harus diakui hingga saat ini, secara umum, dalam bidang pendidikan, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan output (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga mempunyai bekal yang cukup memadai untuk terjun kedalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan. teknologi tersebut secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren sebagai salah satu agents of social change dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa (Masruroh & Umiarso, 2004).

Melihat relitas di atas, sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Hal ini karena sudah tidak diragukan lagi. bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Jika pembaruan dan pengembangan pendidikan pesantren tidak didorong sehingga ia tidak bisa memberi responsi yang tepat terhadap tantangan zaman (bagi pesantren yang masih getol mempertahankan secara murni corak pendidikannya) dan tidak mampu menyelenggarakan pendidikan yang tampil di depan atau setidaknya setara, maka bisa dipastikan pesantren akan kehilangan relevansinya dan akibatnya dalam masyarakat akan tercerabut dengan sendirinya.

Menanggapi fenomena pesantren di atas Azra memberikan sumbangan pemikiran yang cerdas. Menurutnya, langkah sebagian pesantren yang memberikan responsi terhadap modernisasi tersebut dengan cara “menolak sambil mengikuti” sudah cukup baik, bahkan memukau. Namun, yang perlu dikritik adalah pesantren yang tetap getol mempertahankan

corak pendidikannya, kendati hal tersebut sudah kehilangan relevansinya dengan realitas sosial yang mengitari. Pesantren dengan model tersebut baginya harus segera dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas. Menurut Azra, pesantren hari ini harus mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang ditandai dengan SDM yang tidak hanya berkualitas pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integrative dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri (Azra, 1999).

Berkaitan dengan hal tersebut, E. Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan (Mulyasa, 2003).

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, jelas mensyaratkan pesantren untuk meningkatkan mutu sekaligus memperbaiki model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi.

Di sebagian pesantren yang masih mempertahankan sistem konservatifnya tersebut umumnya memiliki masalah sebagai berikut;

*Pertama*, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai. Ihtwal pendirian pesantren memang mempunyai sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka dalam perkembangan selanjutnya dia menjadi figur pesantren. Pola semacam ini tak pelak mengimplikasikan sistem manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat bergantung pada sikap sang kiai. Pola seperti ini pun akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba “hilang” begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.

*Kedua*, kelemahan di bidang metodologi. Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Dikatakan oleh Martin van Bruinessen, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi, proses transmisi itu merupakan penerimaan secara taken for granted. Muhammad Tholhah Hasan, mantan Menteri Agama dan salah seorang intelektual Muslim dari kalangan pesantren NU, pernah mengkritik bahwa tradisi pengajaran yang mendapatkan penekanan di pesantren itu adalah fiqih (fiqh oriented), sehingga penerapan fiqih menjadi teralienasi dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer.

*Ketiga*, masalah kurikulum pesantren yang sudah usang. Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqih dan sejenisnya.

Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut (Nahrawi, 2008). Kurikulum pesantren yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah”. Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren tentang “salafi”, yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana. Bahkan, menurut Nurcholish Madjid, dalam konteks pendidikan di pesantren, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut (Madjid, 1997).

*Keempat*, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.

## 2. Gagasan / Arah Baru Pesantren di Era Modernisasi

Dalam pandangan Azra, problematika pesantren di atas dapat diatasi dengan pemecahan masalah sebagai arah baru pesantren di era modernisasi, adapun gagasan / arah baru pesantren di era modernisasi sebagai berikut (Azra, 1999):

Masalah pertama adalah masalah pesantren yang dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai sehingga berimplikasi pada sistem manajemen yang otoritarianistik dan pembaruan sulit dilakukan karena bergantung pada figure seorang kiyai, dapat diselesaikan dengan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang semula bersifat sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kyai, harus ditransformasikan menjadi manajemen dan kepemimpinan kolektif. Dengan perubahan pola kepemimpinan semacam ini, pesantren sangat berpotensi untuk tidak merosot bahkan lenyap sepeninggal figur tokoh sentral seorang Kiai.

Masalah kedua adalah kelemahan di bidang metodologi, bisa diselesaikan dengan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru metode pembelajaran. Menurut Azra, di tengah perubahan era global dan globalisasi yang terus meningkat intensitasnya, paradigma baru pembelajaran dan pendidikan seyogianya merupakan sebuah paradigma emansipatoris. Maksudnya adalah, paradigma pembelajaran yang sejak dari tingkat pandangan dunia filosofis (philosophical worldview), sampai ke tingkat strategi, pendekatan, proses, dan “teknologi pembelajaran” menuju ke arah pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya. Paradigma ini, berbeda dengan paradigma “lama” yang masih mendominasi pembelajaran, atau bahkan dunia pendidikan



pada umumnya, yang justru membuat peserta didik menjadi terbelenggu, dan tidak lagi bebas mewujudkan keseluruhan (wholeness) potensi kependidikan dirinya.

Dalam paradigma pembelajaran emansipatoris ini, guru bukan lagi satu-satunya pemegang monopoli dalam proses pembelajaran. Tentu saja, ia tetap merupakan salah satu narasumber penting pembelajaran peserta didik, berkat ilmu dan pengalaman yang ia miliki. Tetapi, pada saat yang sama, kini ia harus lebih siap mendengar; lebih siap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran dan ekspresi mereka. Bahkan, lebih dari pada itu, guru sepatutnya senantiasa mendorong dan merangsang para peserta didik untuk “bicara” mengekspresikan apa yang hidup dalam diri mereka, dan kalau perlu mempersoalkan berbagai substansi pembelajaran yang mereka terima secara kritis.

Dengan metode pembelajaran semacam ini tidak ada peserta didik yang hanya seperti botol kosong yang harus diisi guru atau menjadi objek pendidikan. Peserta didik yang diposisikan menjadi objek pendidikan ini disebut Paulo Freire dengan istilah “banking concept of education”. Lihat beberapa karya Paulo Freire, salah satunya yang berjudul *Paedagogy of the Oppressed*. dengan metode seperti ini pula pendidikan di pesantren akan bisa melahirkan sumber daya manusia yang lebih unggul.

Masalah ketiga merupakan kurikulum pesantren yang sudah usang di telan zaman. permasalahan ini dapat diatasi dengan cara tidak jauh berbeda dengan masalah kedua, yakni kontekstualisasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaruan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa.

Yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip sinyalemen Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah ilmu keterampilan. Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang (Az-Zarnuj, TT).

Masruroh dan Umiarso menawarkan gagasan agar lembaga pendidikan tradisional Islam bernama pesantren itu memasukkan ilmu-ilmu umum seperti aljabar, berhitung, kesenian, olahraga, bahasa internasional dan sebagainya, bahkan juga keterampilan yang dibutuhkan dan selaras dengan zaman (Masruroh & Umiarso, 2004). Itu semua dilakukan dengan harapan agar pesantren tidak hanya menjalankan peran krusialnya dalam tiga hal pokok, yakni untuk transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (transmission of Islamic Knowledge), pemeliharaan tradisi Islam (maintenance of Islamic tradition), dan reproduksi ulama (reproduction of ‘ulama’). Tetapi pesantren juga diharapkan bisa mencetak sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama sekaligus umum. Dengan demikian, mereka dapat melakukan mobilitas pendidikan. Tidak hanya itu, pesantren juga didambakan mampu mencetak santri yang memiliki keterampilan, keahlian atau lifeskills (khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri masa globalisasi) yang membuat mereka memiliki dasar *competitive advantage* dalam lapangan kerja, seperti dituntut di alam globalisasi. (Azra, 1999)

Pengembangan *competitive advantage* di dunia pesantren merupakan bukan hal mudah.

Sebab, pengembangan itu bukan hanya memerlukan penyediaan SDM guru yang *qualified*, laboratorium/ bengkel kerja dan hardware lain, tetapi juga perubahan sikap teologis dan budaya. Bukan rahasia lagi, paham teologis yang dominan di kalangan pesantren masih cenderung meminggirkan ilmu yang berkenaan dengan sains dan teknologi, karena secara epistemologis dianggap tidak atau kurang syah, karena sains dan teknologi merupakan produk rasio dan pengujian empiris. Lebih jauh, budaya sains dan teknologi masih kurang mendapat tempat dalam masyarakat kita umumnya (Azra, 1999).

Dan terakhir, untuk masalah keempat adalah terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren. Menurut Azra pesantren bisa menyelesaikan masalahnya dengan mengimplementasikan kaidah hukum “*Al-Mukhafadzatu ‘ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*”, artinya melestarikan nilai Islam yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa (Masruroh & Umiarso, 2004).

Dengan mengaplikasikan kaidah tersebut secara baik, tentu pesantren kini sudah memiliki sikap yang jelas dalam mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang kini mengalami perubahan yang sangat cepat. Jika tradisi besar Islam direproduksi dan diolah kembali, umat Islam akan memperoleh keuntungan yang besar, diantaranya adalah memiliki “tradisi baru” yang lebih baik. Maka ketika pesantren tampil dengan wajah baru tentu akan menciptakan apa yang disebut dengan modernisasi pendidikan pesantren dengan tradisi baru. Untuk itu, tidak arif rasanya jika para pengelola pendidikan pesantren menutup diri dari derap modernisasi yang sesungguhnya harus diakui menawarkan nilai-nilai baru yang baik (meskipun ada juga yang buruk). Apabila pesantren ingin progresif dan relevan dengan zaman, pesantren mesti merespon perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif, dan transformatif. Dalam kerangka ini, pesantren hanya dituntut untuk cerdas dan selektif dalam mendialogkan diri dengan modernisasi.

Dengan demikian pula era globalisasi yang selalu menuntut setiap orang mempunyai power dan skill dalam mengarungi dunia yang semakin kompetitif dan out put yang tetap survive dan exis terlahir dari pondok-pondok pesantren di Indonesia. Demikian juga lembaga pendidikan pesantren diharapkan mampu menjawab masyarakat dimana lulusan mampu memiliki kemampuan dalam keagamaan, dan setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara luas.

### 3. Plus Minus Modernisasi Pendidikan Pesantren

Dalam menanggapi gagasan ini, tampak kalangan pesantren terbelah menjadi dua, yaitu pro dan kontra. Adanya kontroversi ini mungkin lebih disebabkan pada perbedaan pendapat mereka tentang bagaimana sikap pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Mereka yang pro mengatakan bahwa modernisasi pesantren akan memberi angin segar bagi pesantren. Mereka menganggap bahwa banyak sisi positif yang akan diperoleh dengan modernisasi pendidikan di pesantren. Di antara sisi positif tersebut adalah sebagai berikut (Haedari, 2010):

- a. Sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan era modernisasi. Hal ini mutlak harus dilakukan agar pesantren tetap eksis.

b. Sebagai upaya untuk memperbaiki kelemahan dalam sistem pendidikan pesantren.

Sedangkan bagi kalangan pesantren yang tidak setuju dengan gagasan modernisasi berpendapat bahwa gagasan tersebut banyak sisi negatifnya, diantaranya adalah: Modernitas akan merubah cara pandang lama terhadap dunia dan manusia.

Terlepas dari polemik tersebut, perbedaan pendapat yang terjadi telah mendatangkan sisi positif tersendiri bagi pesantren. Hal itu telah membuktikan hadits Nabi Muhammad Saw "ikhtilafu ummati rahmatun" yang artinya "perbedaan pendapat dalam umatku adalah rahmat". Diantara manfaat dari perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah: Melahirkan banyak pesantren yang bervariasi. Banyak pesantren yang memiliki ciri khas masing-masing. Ini memberikan banyak pilihan kepada calon santri dalam menentukan pesantren yang sesuai dengan bakat, minat serta cita-citanya (Mastuhu, 1994).

Lahirnya santri yang beraneka ragam. Hal ini mengubur paradigma bahwa santri hanya mampu di bidang agama saja. Saat ini, banyak sekali santri yang ahli di bidang pengetahuan umum.

Terlepas dari polemik tersebut, perbedaan pendapat yang terjadi telah mendatangkan sisi positif tersendiri bagi pesantren. Diantara manfaat dari perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah: Melahirkan banyak pesantren yang bervariasi. Banyak pesantren yang memiliki ciri khas bahkan ada pesantren yang sudah memanfaatkan internet sebagai alat komunikasi dengan masyarakat. Hal ini bisa memberikan banyak pilihan kepada calon santri dalam menentukan pesantren yang sesuai dengan bakat, minat serta cita-citanya. Bahkan sekarang ini banyak pesantren yang sudah melakukan terobosan dengan mengeksplorasi pesantren lewat web-site dan tidak sedikit dari lembaga pesantren tersebut yang sudah melakukan pendaftaran santri baru secara on-line. Disamping itu sekarang ini digitalisasi buku-buku sumber (kitab kuning) sudah menjadi sebuah keharusan dan nampaknya suka atau tidak masyarakat harus siap menerima modernisasi dalam semua aspek kehidupan tidak terkecuali dunia pesantren (Mastuhu, 1994).

Lahirnya santri-santri yang memiliki kecakapan (keahlian) beraneka ragam dalam kehidupan modern akan bisa mengubur paradigma bahwa santri hanya mampu dibidang agama saja. Dan saat ini, banyak sekali komunitas pesantren (santri, kyai dan pesantren) yang bisa berinteraksi lewat dunia maya dan siap berbagi ilmu (lewat tanya jawab maupun kajian kitab klasik on-line) serta siap menampung dan mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat modern.

## E. KESIMPULAN

Modernisasi pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan nasional telah diakui perannya sebagai agen perubahan sosial. Karenanya, ia dituntut untuk terus memainkan perannya secara proaktif dan dinamis. Pesantren hari ini harus mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang ditandai dengan SDM yang tidak hanya berkualitas pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integrative dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri. Dalam pandangan Azra gagasan / arah baru pesantren di era modernisasi sebagai berikut: 1) Masalah pertama adalah masalah pesantren yang dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai sehingga berimplikasi pada sistem manajemen

yang otoritarianistik dan pembaruan sulit dilakukan karena bergantung pada figure seorang kiyai, dapat diselesaikan dengan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan. 2) Masalah kedua adalah kelemahan di bidang metodologi, bisa diselesaikan dengan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru metode pembelajaran. Dalam menanggapi gagasan ini, tampak kalangan pesantren terbelah menjadi dua, yaitu pro dan kontra. Adanya kontroversi ini mungkin lebih disebabkan pada perbedaan pendapat mereka tentang bagaimana sikap pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Mereka yang pro mengatakan bahwa modernisasi pesantren akan memberi angin segar bagi pesantren. Mereka menganggap bahwa banyak sisi positif yang akan diperoleh dengan modernisasi pendidikan di pesantren

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. (2011). *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Masa Mendatang*. Gaung Persada (GP) Press.
- Arif, A. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Az-Zarnuj, A.-Z. (TT). *Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim*. Semarang: Toha Putra.
- Cahyadi, R. A. H. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 43–52.
- Dia, A. D. I. S. A., Sari, I., Herman, T., Sopandi, W., & Jupri, A. (2023). A Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Audiobook pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 661–667.
- Haddaway, N. R., Lotfi, T., & Mbuagbaw, L. (2023). Systematic reviews: A glossary for public health. *Scandinavian Journal of Public Health*, 51(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/14034948221074998>
- Haedari, H. A. (2010). *Pesantren Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Marcos-Pablos, S., & García-Peñalvo, F. J. (2018). Decision support tools for SLR search string construction. *Proceedings of the Sixth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, 660–667. <https://doi.org/10.1145/3284179.3284292>
- Masruroh, & Umiarso. (2004). *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: LKIS.
- Mastuhu, M. (1994). *Dinamika System Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahrawi, A. (2008). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rahardjo, M. D. (1985). *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3ES.
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryabrata, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remajarosdakarya.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zamakhsyari, D. (1982). *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.